



Analisis Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonom

Asrul Akbar¹, Nuril Agustina²

¹²Universitas Sunan Drajat, Lamongan, Indonesia

Komplek PP. Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: akbarasrul291@email.com

Abstract.

Inflation is one of the most important indicators in macroeconomic stability because it directly affects purchasing power, investment, production activities, and public welfare. Uncontrolled inflation can lead to economic instability, declining currency value, increasing production costs, and weakening economic growth. In the conventional economic system, inflation is generally viewed as a monetary phenomenon caused by excessive money supply, imbalance between aggregate demand and aggregate supply, and interest rate policies implemented by central banks. However, Islamic economics views inflation not only from the monetary dimension but also from moral, social, and distributive aspects. Islamic economics emphasizes fairness, balance between the monetary and real sectors, and the prohibition of speculative activities that may cause market distortion and price instability. This study aims to analyze inflation from the perspective of Islamic macroeconomics and examine its implications for Indonesia's economic stability. This research uses a qualitative descriptive approach with a library research method by utilizing scientific journals, books, and official data from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. The results show that Islamic economics offers a more comprehensive inflation control mechanism through the integration of Islamic monetary and fiscal policies, including profit-sharing systems, zakat distribution, strengthening the real sector, and prohibiting speculative practices. These mechanisms are considered capable of maintaining price stability, reducing economic inequality, and strengthening national economic resilience. This study contributes to the development of Islamic macroeconomic studies as an alternative framework for inflation control in modern economic systems.

Keywords: inflation, Islamic macroeconomics, economic stability, Islamic monetary policy, zakat

Abstrak.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam stabilitas ekonomi makro karena memiliki pengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat, investasi, aktivitas produksi, dan kesejahteraan sosial. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, penurunan nilai mata uang, meningkatnya biaya produksi, serta melemahnya pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam sistem ekonomi konvensional, inflasi umumnya dipahami sebagai fenomena moneter yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar, ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat, serta kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh bank sentral. Namun demikian, ekonomi Islam memandang inflasi tidak hanya dari aspek moneter, tetapi juga berkaitan dengan dimensi moralitas ekonomi, distribusi kekayaan, keseimbangan sektor riil, dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inflasi dalam perspektif ekonomi makro Islam serta mengkaji implikasinya terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka melalui pemanfaatan jurnal ilmiah, buku akademik, dan data resmi dari Bank Indonesia serta Badan Pusat Statistik. Hasil

ANALISIS INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI MAKRO ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI

penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam menawarkan mekanisme pengendalian inflasi yang lebih komprehensif melalui integrasi kebijakan moneter dan fiskal berbasis syariah, seperti sistem bagi hasil, distribusi zakat, penguatan sektor riil, dan larangan praktik spekulatif. Mekanisme tersebut dinilai mampu menjaga stabilitas harga, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi makro Islam sebagai alternatif pengendalian inflasi dalam sistem ekonomi modern.

Kata Kunci: inflasi, ekonomi makro Islam, stabilitas ekonomi, kebijakan moneter Islam, zakat

1. LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam analisis ekonomi makro yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Dalam ekonomi konvensional, inflasi umumnya dipahami sebagai fenomena moneter yang dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, permintaan agregat, serta kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh otoritas moneter. Pendekatan ini menempatkan inflasi sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, serta dinamika pasar uang yang cenderung berbasis pada sistem bunga (*interest-based system*).

Berbeda dengan itu, ekonomi Islam memandang inflasi tidak semata-mata sebagai fenomena moneter, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara sektor riil dan sektor keuangan yang harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam sistem ekonomi Islam, uang tidak diposisikan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan, melainkan sebagai alat tukar (*medium of exchange*) yang mencerminkan nilai dari aktivitas ekonomi riil. Oleh karena itu, praktik-praktik seperti *riba*, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi) dianggap sebagai faktor distorsif yang berpotensi memicu inflasi dan ketidakstabilan ekonomi.

Dengan demikian, karakteristik inflasi dalam sistem ekonomi tanpa *riba* cenderung lebih terkendali karena didasarkan pada aktivitas ekonomi riil dan distribusi kekayaan yang lebih adil. Pendahuluan ini menjadi dasar untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep inflasi dalam ekonomi Islam dapat memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan inflasi dalam sistem ekonomi moder

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Inflasi dalam Ekonomi Konvensional

Inflasi dalam ekonomi makro didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat, serta peningkatan jumlah uang beredar yang tidak

diimbangi dengan pertumbuhan sektor riil (Kurniawati & Nurwahidin, 2024). Menurut Friedman, inflasi bisa dipandang sebagai suatu fenomena yang berkaitan dengan uang, karena inflasi mengakibatkan penurunan nilai dari satuan pengukuran uang terhadap suatu produk atau layanan (Parakkasi, 2016). Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi didefinisikan sebagai penurunan nilai mata uang yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar dalam jumlah besar dan cepat, sehingga memicu kenaikan harga barang. Dalam pandangan A. P. Lerner, inflasi merupakan situasi di mana permintaan untuk pasokan barang dalam ekonomi secara keseluruhan meningkat. Sementara itu, menurut F. W. Paish, inflasi adalah kondisi di mana pendapatan nominal seseorang meningkat secara signifikan seiring dengan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang tersedia (Anggraini, 2019).

Dalam teori ekonomi konvensional, inflasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain *demand-pull inflation* yang disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat, serta *cost-push inflation* yang dipicu oleh kenaikan biaya produksi. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan pemerintah juga turut mempengaruhi tingkat inflasi suatu negara (Aprilia, 2025). Ini menunjukkan bahwa metode konvensional cenderung melihat inflasi sebagai sesuatu yang bisa diukur secara angka dan lebih fokus pada keseimbangan pasar, tanpa memperhatikan aspek etika dan distribusi dengan seksama.

2.2 Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Inflasi dalam konteks Islam sudah ada sejak era Nabi Muhammad SAW di Madinah. Para ulama dan cendekiawan Muslim pada masa lalu juga telah memberikan definisi mengenai inflasi. Menurut Abu Yusuf (113-182 H), ia berpendapat bahwa inflasi terjadi ketika harga secara umum melonjak akibat terlalu banyaknya uang yang beredar. Ia menjelaskan bahwa perubahan harga lebih banyak dipicu oleh pergerakan penguasaan dan permintaan uang (inflasi moneter). Taqyuddin Ahmad Ibn Al-Maqrizi (1364-1441M) menyatakan bahwa inflasi merupakan sesuatu yang alami yang memengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh dunia, baik itu di masa lalu, sekarang, maupun di masa mendatang. Ia menjelaskan bahwa inflasi muncul saat harga secara umum terus meningkat, di mana barang menjadi langka dan konsumen yang sangat membutuhkannya harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan jumlah barang yang sama. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kenaikan harga (inflasi) akan terjadi jika barang menjadi sedikit (dorongan biaya) atau jika ada permintaan yang berlebih (tari-

kan permintaan), sesuai dengan pola yang menggabungkan sisi permintaan dan penawaran saat ini. Ibnu Taimiyyah mengemukakan bahwa terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi) sering kali disebabkan oleh penurunan produksi atau berkurangnya kebutuhan akan barang impor. Dengan kata lain, inflasi muncul karena adanya gangguan pada sisi penawaran (Kurniawati & Nurwahidin, 2024).

Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena moneter, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek moral, etika, dan keadilan sosial. Uang dalam sistem ekonomi Islam berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*) dan bukan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan (Aprilia, 2025). Praktik-praktik seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi) dipandang sebagai faktor utama yang dapat menyebabkan distorsi dalam sistem ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi Islam menekankan pentingnya keadilan, transparansi, serta keseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan dalam menjaga stabilitas ekonomi (Amin et al., 2026). Oleh karena itu, inflasi dalam sistem ekonomi Islam tidak hanya dipengaruhi oleh elemen teknis ekonomi, melainkan juga oleh tindakan ekonomi yang bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, cara pengendaliannya membutuhkan gabungan antara dimensi ekonomi dan etika.

2.3 Teori Pengendalian Inflasi dalam Ekonomi Islam

Dalam menghadapi inflasi, pendekatan dalam Islam mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang dapat membantu mengendalikan inflasi melalui ajakan moral kepada masyarakat agar mereka lebih berhemat saat berbelanja, meningkatkan produksi lokal, memberikan subsidi langsung kepada warga, memperbaiki infrastruktur seperti jalan, dan lain-lain, serta membuat peraturan yang mendukung perkembangan ekonomi masyarakat kecil. Selain itu, Siddiqi pada tahun 1996 mengungkapkan bahwa sistem ekonomi Islam sudah memiliki empat (4) penstabil yang dapat menghapuskan atau setidaknya mengurangi terjadinya inflasi, yaitu (Kurniawati & Nurwahidin, 2024):

2.3.1 Mengganti pembiayaan dengan modal dan pembiayaan yang berbasis saham.

2.3.2 Keberadaan zakat dan hukum waris yang memengaruhi distribusi pendapatan yang dapat menguntungkan penduduk yang kurang beruntung. Akibatnya, hal ini akan memengaruhi komposisi permintaan agregat sedemikian rupa sehingga mengurangi fluktuasi permintaan agregat.

2.3.3 Pengurangan konsumsi yang boros dan mendorong konsumsi yang moderat, se-

hingga dapat menurunkan permintaan agregat.

2.3.4 Uang publik merupakan amanah bagi pemerintah Islam, oleh karena itu pemerintah harus menjaga pengeluaran publik dalam batas-batas yang ditetapkan oleh sarana yang tersedia. Hal ini menyebabkan utang/defisit hampir tidak pernah terjadi dalam ekonomi Islam.

Pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam dilakukan melalui integrasi kebijakan moneter dan fiskal yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Dalam kebijakan moneter, pengendalian jumlah uang beredar dilakukan melalui mekanisme berbasis bagi hasil, seperti mudharabah dan musyarakah, serta pemanfaatan instrumen keuangan syariah seperti sukuk (Sari, 2024). Sementara itu, dalam kebijakan fiskal, instrumen seperti zakat dan kharaj berperan dalam mendukung distribusi kekayaan yang lebih merata dan meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu, pelarangan terhadap praktik riba, gharar, dan ihtikar berfungsi sebagai langkah preventif dalam menjaga stabilitas harga dan mencegah distorsi pasar (Bintara & Wahyudi, 2023; Refi Herdian Fauzi A et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa cara pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam tidak hanya fokus pada kestabilan harga, tetapi juga pada penciptaan keadilan distribusi dan keseimbangan ekonomi secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

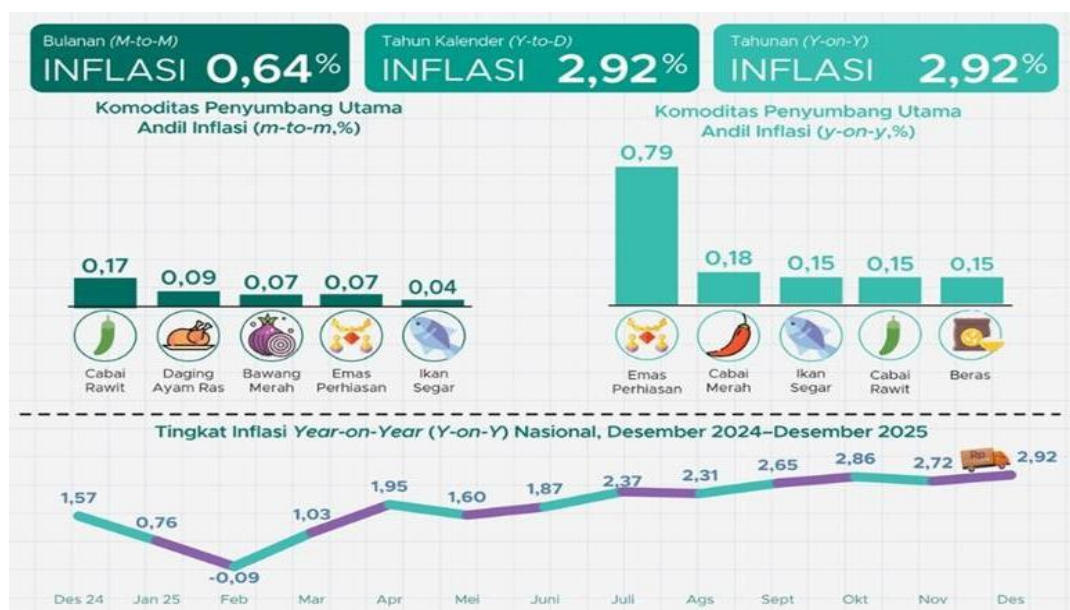
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi konsep inflasi dalam perspektif ekonomi makro Islam dan relevansinya terhadap stabilitas ekonomi modern. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik mengenai perkembangan inflasi Indonesia periode 2021–2025. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan ekonomi makro Islam, kebijakan moneter syariah, dan stabilitas ekonomi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai referensi ilmiah dan publikasi resmi pemerintah. Teknik analisis data menggunakan metode content analysis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif interpretatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor Penyebab Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Konvensional

Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi moneter maupun sektor riil. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak sejalan dengan pertumbuhan produksi, kenaikan biaya produksi, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global merupakan penyebab utama inflasi (Muttalib, 2019).

Dinamika geopolitik internasional juga berkontribusi terhadap tekanan inflasi, terutama melalui kenaikan harga energi dan gangguan distribusi barang. Data menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia relatif stabil meskipun mengalami fluktuasi akibat faktor domestik dan global. Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia, bisa kita lihat tingkat inflasi year on year beberapa bulan selama tahun 2025. Pada bulan Oktober nilai inflasi (2,86%), November (2,72 %), Mei (1,60%), Juli (2,37%) dan pada bulan Desember nilai inflasi mencapai 2,92 % dengan nilai Indeks Harga Konsumen sebesar 109,92. Di sini bisa kita lihat, Indonesia mengalami kenaikan inflasi yang cukup signifikan namun tetap stabil dan terkendali. Adanya kenaikan inflasi bisa kita rasakan dampaknya ditengah masyarakat, dimana turunnya daya beli ditambah naiknya harga tanah dan properti lainnya menjadikan lesunya roda perekonomian saat ini. Ini menjadi tantangan baru bagi pemerintah untuk dapat menurunkan nilai inflasi dan menaikkan pertumbuhan ekonomi agar lebih maksimal. Berikut salah satu bentuk laporan dari Badan Pusat Statistik nasional pada bulan Desember 2025 (Badan Pusat Statistik, 2026).

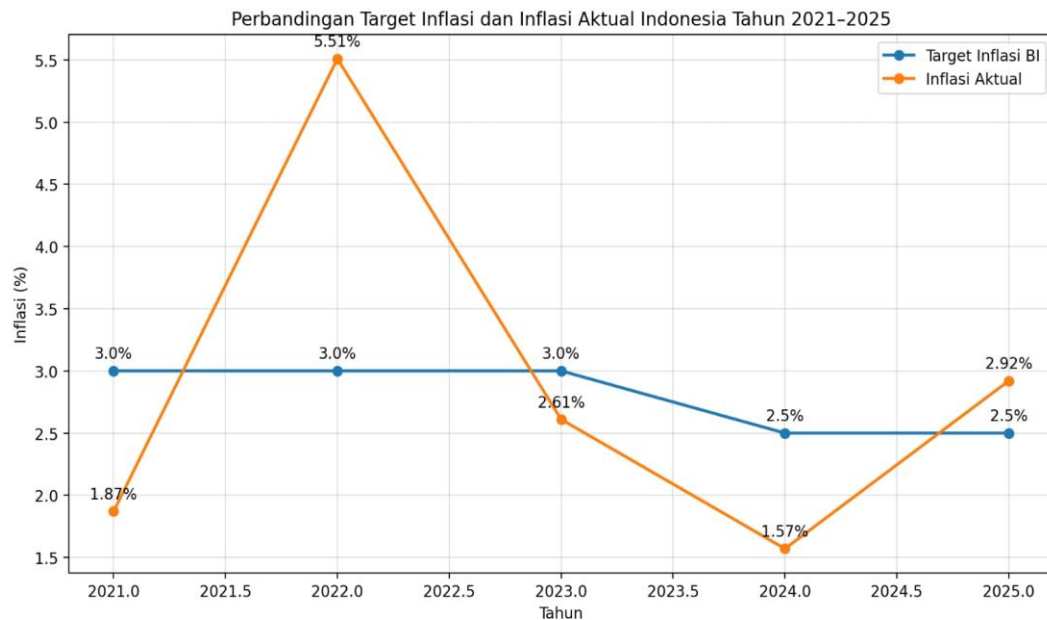


Keterangan: Gambar 4.1 Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2025
Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Dalam lima tahun terakhir, tren inflasi di Indonesia menunjukkan variasi yang tidak stabil, meskipun secara umum tetap berada dalam batas pengendalian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga moneter. Pada tahun 2021, inflasi tercatat sebesar 1,87%, yang berada di bawah target inflasi $3 \pm 1\%$, mencerminkan lemahnya permintaan domestik selama proses pemulihan ekonomi pasca pandemi. Saat memasuki tahun 2022, inflasi melonjak cukup signifikan menjadi 5,51%, melebihi target yang sudah ditentukan. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari luar maupun dalam negeri, seperti kenaikan harga energi global, gangguan pada rantai pasokan, tekanan harga pangan, dan penyesuaian tarif bahan bakar minyak. Situasi ini menyebabkan tekanan terhadap stabilitas harga serta daya beli masyarakat. Pada tahun 2023, inflasi berhasil dikendalikan hingga menjadi 2,61%, mendekati kembali target inflasi yang ditentukan. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan dari kebijakan moneter dan fiskal yang diimplementasikan oleh pemerintah dan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas harga. Selanjutnya, pada tahun 2024, inflasi kembali melandai menjadi 1,57%, yang berada di bawah target inflasi $2,5 \pm 1\%$, hal ini menunjukkan bahwa harga-harga relatif terkendali serta kondisi makroekonomi semakin membaik. Di tahun 2025, inflasi tercatat meningkat menjadi 2,92%, meskipun masih dalam koridor target inflasi $2,5 \pm 1\%$. Ini menunjukkan bahwa walaupun ada peningkatan tekanan harga, inflasi nasional tetap terjaga dalam batas yang masuk akal. Secara keseluruhan, perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2025 menggambarkan adanya gejolak inflasi pada tahun 2022, tetapi periode berikutnya berhasil kembali stabil berkat kebijakan pengendalian inflasi yang efektif, yang membantu mencapai stabilitas ekonomi nasional (Bank Indonesia, n.d.).

ANALISIS INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI MAKRO ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STABILITAS EKONOM

Berdasarkan penjelasan tersebut, perbandingan antara target inflasi dari Bank Indonesia dan inflasi yang aktual di Indonesia pada periode 2021–2025 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Keterangan: Gambar 2. Grafik Inflasi Indonesia tahun 2021-2025

Sumber: (Bank Indonesia, n.d.)

Salah satu contoh penyebab naiknya inflasi, seperti yang kita ketahui untuk saat ini kondisi peperangan antara Amerika dan Iran, berimbas pada kenaikan harga bahan bakar dan pangan di berbagai belahan negara. Ini juga membuktikan bahwa fenomena politik sangat berimbas pada perekonomian global, tidak hanya berpengaruh pada negara yang sedang berkonflik namun juga negara-negara lain yang tidak secara langsung berhubungan. Iran sebagai salah satu produsen minyak dunia dengan produksi jutaan barel perhari berkontribusi sebagai suplier minyak global. Adanya konflik di Iran menyebabkan tertutupnya jalur distribusi yang terletak di selat Hormus. Terhambatnya pengiriman minyak ini menjadikan naiknya harga logistik dan langkanya minyak. Inilah yang menjadikan kenaikan inflasi karena kenaikan harga minyak dunia berimbas pada biaya transportasi dan didikuti dengan kenaikan seluruh komoditi pasar.

Untuk mengetahui kestabilan ekonomi moneter negara dapat dihitung menggunakan rumus IHK (Indeks Harga Konsumen). IHK dapat digunakan sebagai acuan menghitung indeks harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu apakah mengalami inflasi (kenaikan) atau deflasi (penurunan). Pemerintah menggunakan metode IHK selain untuk monitoring laju inflasi negara di tahun berjalan, juga dapat digunakan sebagi

ramalan (forecasting) keadaan ekonomi kedepan. IHK tidak dapat digunakan untuk meramalkan nilai moneter terlalu jauh karena keadaan ekonomi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Idealnya IHK dapat digunakan untuk memprediksi satu sampai lima tahun kedepan (Mukron et al., 2021).

Rumus Indeks Harga Konsumen (IHK)

$$\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan ;

IHK_t : Indeks harga konsumen pada saat ini

IHK_(t-1) : Indeks harga konsumen pada periode sebelumnya

Contoh, untuk menghitung IHK dari Badan Pusat Statistik Nasional *y-on-y* atau *year on year* pada bulan Agustus 2025 adalah sebagai berikut ;

Bulan Agustus 2024, IHK sebesar 106,6

Bulan Agustus 2025, IHK sebesar 108,51

$$\frac{108,51 - 106,06}{106,06} \times 100 = 2,31\%$$

Jadi inflasi pada bulan Agustus 2024 hingga 2025 adalah sebesar 2,31 %, dimana sumbangsis penyebab inflasi tertinggi ada pada sektor makanan, minuman dan tembakau. ⁷ Dari sini dapat kita simpulkan bahwa penyebab inflasi dalam ekonomi makro adalah biaya produksi (cost), permintaan (demand), kebijakan moneter, struktur ekonomi dan faktor eksternal (global).

4.2 Mekanisme Pengendalian Inflasi dalam Ekonomi Islam

Pengendalian inflasi adalah tanggung jawab pemerintah suatu negara karena isu-isu makroekonomi akan berdampak langsung pada masyarakat. Untuk menanggulangi masalah ini, pemerintah dapat mengambil berbagai langkah melalui kebijakan di bidang moneter, fiskal, dan non-moneter. Kebijakan pemerintah dalam hal fiskal serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh otoritas terkait berfungsi sebagai upaya untuk mengontrol inflasi (Pramono & Putra, 2024). Dalam pandangan ekonomi Islam, kebijakan fiskal dan moneternya diakui sebagai bagian dari usaha untuk mengurangi inflasi sekaligus memastikan harga tetap stabil (Ananta Delyana Mafikah et al., 2024). Ketika kita memahami inflasi sebagai fenomena peningkatan harga secara umum, maka kita akan menyadari bahwa setiap sistem ekonomi pasti akan dihadapkan pada persoalan inflasi (Ardiansyah, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan kebijakan ekonomi Islam yang dapat mengelola tingkat inflasi agar tidak mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi di masyarakat. Kebijakan yang dapat diimplementasikan mencakup kebijakan moneter Islam dan kebijakan fiskal Islam.

4.2.1 Peran Kebijakan Moneter Islam

Kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi Islam merupakan bagian penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, khususnya dalam mengendalikan inflasi tanpa melanggar prinsip prinsip syariah. Berbeda dengan sistem konvensional yang bertumpu pada instrumen suku bunga, kebijakan moneter Islam menolak penggunaan bunga (riba) dan menggantinya dengan mekanisme yang berbasis pada sektor riil serta prinsip keadilan (Sari, 2024). Dalam ekonomi Islam, pengendalian jumlah uang beredar tetap menjadi tujuan utama kebijakan moneter. Namun secara teori, keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dan inflasi dijelaskan melalui teori kuantitas uang, di mana kenaikan jumlah uang yang beredar yang tidak sejalan dengan pertumbuhan produksi riil akan mengakibatkan peningkatan tingkat harga secara umum (Muttalib, n.d.). Oleh sebab itu, dalam sistem ekonomi Islam, pengelolaan likuiditas tetap menjadi alat penting untuk menjaga kestabilan harga. pengaturannya dilakukan melalui instrumen yang sesuai dengan syariah, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil

(profit and loss sharing) melalui akad mudharabah dan musyarakah. Mekanisme ini tidak hanya menghindari praktik riba, tetapi juga mendorong keterkaitan yang erat antara sektor keuangan dan sektor riil (Bintara & Wahyudi, 2023). Kertertarikan ini penting karena inflasi dalam banyak kasus di sebabkan oleh ketidak seimbangan antara sektor moneter dan ril. Dalam perspektif Islam uang digunakan sebagai media pertukaran dan pengukur nilai, bukan objek untuk memperoleh keuntungan. Oleh sebab itu, pertumbuhan uang idealnya selalu sejalan dengan aktivitas produktif di sektor riil (Aprilia, 2025).

Selain itu, kebijakan moneter Islam juga menekankan pentingnya pengawasan terhadap aktivitas ekonomi guna mencegah praktik-praktik yang merusak stabilitas harga, seperti spekulasi berlebihan (gharar) dan perjudian (maysir) (Rosidah & Astuti, 2025). Instrumen lainnya yang dapat dipakai dalam kebijakan moneter Islam meliputi pengaturan likuiditas melalui penerbitan sukuk, yang juga dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian (Alwaris & Hasan, 2023). Dengan cara ini, kebijakan moneter dalam ekonomi Islam berperan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali inflasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun sistem keuangan yang stabil dan adil.

4.2.2 Peran Kebijakan Fisikal Islam

Kebijakan keuangan yang bertujuan menurunkan inflasi tidak hanya perlu memusatkan perhatian pada elemen material, tetapi juga harus memperhitungkan nilai-nilai rohani (Ardiansyah, 2023). Salah satu kebijakan fiskal dalam ekonomi Islam yang memanfaatkan aspek material dan nilai-nilai spiritual adalah zakat. Zakat berperan sebagai suatu cara bagi individu untuk melepaskan kecintaan berlebihan terhadap hal-hal duniawi yang dapat membuat hatinya menjadi gelap (Karim, 2015). Selain itu, zakat juga berfungsi untuk mengalihkan sumber daya dari masyarakat dengan pendapatan tinggi kepada mereka yang berpendapatan rendah. Secara ekonomi, langkah ini mampu meningkatkan daya beli masyarakat secara merata (Refi Herdian Fauzi A et al., 2024). Dalam kajian ekonomi makro, distribusi peningkatan daya beli yang merata dapat menciptakan stabilitas permintaan agregat, sehingga mencegah terjadinya kenaikan harga yang disebabkan oleh fokusnya permintaan pada segmen tertentu (Witri Febriani Panggabean et al., 2025).

Selain zakat instrumen fisikal seperti kharaj (pajak) yang berkontribusi dalam pengelolaan keuangan negara yang seimbang dan menjaga stabilitas ekonomi

Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas kinerja perusahaan di PT. Asia Sejahtera Mina TB
negara (Nantian et al., 2025). Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran negara untuk menghindari defisit anggaran yang berlebihan. Dalam ekonomi konvensional, pembiayaan defisit dengan cara mencetak uang dianggap sebagai salah satu pemicu utama inflasi, karena menambah jumlah uang yang beredar tanpa diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa (MAULIDINA, 2017).

Kebijakan fiskal dalam ekonomi Islam berlandaskan pada nilai tauhid, keadilan (adl), serta tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan sumber daya publik (Pujiyanti et al., 2025). Dalam perspektif Islam, kebijakan fiskal merupakan instrumen untuk mencapai tujuan syariah (maqashid syariah) (Turmudi, 2019). Dengan demikian, kebijakan fiskal tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk menciptakan kesejahteraan dan mengurangi ketimpangan. Dengan pendekatan ini, ekonomi Islam tidak hanya menangani gejala inflasi, tetapi juga mengatasi sumber masalahnya, yaitu ketidakmerataan distribusi, spekulasi yang berlebihan, dan ketidakseimbangan antara sektor keuangan dan sektor nyata. Karena itu, cara pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi, yaitu tercapainya kestabilan harga, penyebaran pendapatan yang adil, serta ketahanan ekonomi yang lebih baik terhadap krisis. Pendekatan ini membuat ekonomi Islam menjadi sistem yang tidak hanya fokus pada stabilitas jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi untuk jangka waktu yang lebih lama.

5. KESIMPULAN

Inflasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam ekonomi makro yang memengaruhi stabilitas ekonomi, daya beli masyarakat, investasi, dan kesejahteraan sosial. Dalam perspektif ekonomi makro Islam, inflasi tidak hanya dipahami sebagai persoalan moneter, tetapi juga berkaitan dengan distribusi kekayaan, moralitas ekonomi, dan keseimbangan sektor riil. Oleh karena itu, ekonomi Islam menawarkan mekanisme pengendalian inflasi yang lebih komprehensif melalui integrasi kebijakan moneter dan fiskal berbasis syariah. Sistem bagi hasil, distribusi zakat, penguatan sektor riil, dan larangan praktik spekulatif dinilai mampu menjaga stabilitas harga sekaligus menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, instrumen ekonomi Islam memiliki potensi besar dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga hasil penelitian masih bersifat konseptual dan deskriptif tanpa pengujian empiris secara kuantitatif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode ekonometrika untuk mengukur efektivitas

tas instrumen ekonomi Islam terhadap pengendalian inflasi secara empiris.

DAFTAR REFERENSI

- Alwaris, S. A. A. P., & Hasan, N. (2023). Adopsi Nilai-Nilai Islam pada Instrumen Kebijakan Moneter dalam Mengontrol Peredaran Uang. *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 65–77. <https://doi.org/10.30984/kunuz.v3i1.601>
- Amin, F., Janwari, Y., & Hakim, S. A. (2026). Stabilitas Ekonomi Islam: Telaah Teoritis Terhadap Mekanisme Pengendalian Inflasi. *Ecopreneur : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 90–101. <https://doi.org/10.47453/ecopreneur.v7i1.4055>
- Ananta Delyana Mafikah, Silvi Indah Nurvita Sari, Ahmad Izul Arif Zairifli, & Eny Lati-fah. (2024). Pengendalian Inflasi Dalam Penilaian Ekonomi Makro Islam Di Indo-nesia. *JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME)*, 2(3), 117–129. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v2i3.2036>
- Anggraini, F. (2019). *Inflasi di Lampung Dalam Perspektif Al-Maqrizi*. IAIN Metro.
- Aprilia, T. (2025). Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam dan Implikasinya ter-hadap Stabilitas Ekonomi. *JURNAL AKADEMIK EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 2(4), 842–852. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7963>
- Ardiansyah, H. (2023). Pengendalian Inflasi Dalam Sistem Ekonomi Islam. *JOURNAL EKONOMI, KEUANGAN, PERBANKAN DAN AKUNTANSI SYARIAH*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.54801/ekspektasy.v2i1.192>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2025* (01/01/Th. XXIX). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/01/05/2527/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2025-sebesar-2-92-persen.html>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Target Inflasi Indonesia Tahun 2021-2025*. Retrieved <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/target-inflasi.aspx>
- Bintara, Y. P., & Wahyudi, A. (2023). Mekanisme Pengendalian Inflasi: Pendekatan Islam dalam Memelihara Stabilitas Harga. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20698>

- Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas kinerja perusahaan di PT. Asia Sejahtera Mina TB*
- Karim, A. (2015). Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 2(1), 1–22.
- Kurniawati, F., & Nurwahidin. (2024). Analisis Perbandingan Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Syntax Idea*, 6(3), 1403–1418. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3048>
- MAULIDINA, F. I. (2017). Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Mukron, M. H., Susianti, I., Azzahra, F., Kumala, Y. N., Widiyana, F. R., & Al Haris, M. (2021). Peramalan indeks harga konsumen Indonesia menggunakan autoregressive integrated moving average. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 6(01), 20–25.
- Muttalib, M. A. (n.d.). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA*.
- Nantian, L., Putri, P. D. S., Nadyanti, C. R. P., Arshanda, V., & Hidayati, A. N. (2025). *Kharaj dan Jizyah: Instrumen Fiskal Klasik Islam dan Relevansinya di Era Modern*. 2(4).
- Parakkasi, I. (2016). Analisis dampak suku bunga terhadap pertumbuhan sektor riil dan sektor investasi dalam perspektif syariah di Kota Makassar. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1).
- Pramono, S., & Putra, A. E. R. (2024). *Pengendalian Inflasi Melalui Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia: Perspektif Ekonomi Muslim M. Umer Chapra*.
- Pujiyanti, E., Azizah, F. N., Hanita, J. P., & Malik, A. (2025). Kebijakan Fiskal Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Konsep, Implementasi, dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 143–155.
- Refi Herdian Fauzi A, Akbar Pratama Aditya B, & Rido Maulana C. (2024). Peran Zakat dalam Stabilitas Ekonomi Syariah. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak*, 1(4), 152–160. <https://doi.org/10.61132/jbep.v1i4.714>

- Rosidah, R., & Astuti, A. W. (2025). Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islam Kontemporer: Studi Kepustakaan Dalam Naskah Ekonomi Islam Modern. *Cakrawala Repositori IMWI*, 8(5), 255–269. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v8i4.818>
- Sari, Y. (2024). Kebijakan Moneter Islam Dalam Upaya Mengendalikan Inflasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 621. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11938>
- Turmudi, I. (2019). Kajian Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Dalam Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 177–186. <https://doi.org/10.37758/n2dzy845>
- Witri Febriani Panggabean, Tri Purnama Sari, Muhammad Alfin, & Ahmad Wayudi Zein. (2025). KESEIMBANGAN AGREGAT DEMAND (AD)-AGREGAT SUPPLY (AS). *JURNAL AKADEMIK EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 2(4), 529–536. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7764>